

TINGKAT KECEMASAN PASIEN ODONTEKTOMI

Rohedy Adlina M J¹, Gunawan Wibisono², Natalia Dewi Wardani³

¹Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

²Staf Pengajar Bagian Ilmu Penyakit Gigi dan Mulut, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

³Staf Pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

JL. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar belakang: Banyak orang merasa cemas terhadap prosedur perawatan gigi. Rasa cemas saat perawatan gigi menempati urutan ke-5 dalam situasi yang dianggap menakutkan. Tingginya angka kejadian kecemasan *dental* di masyarakat mengakibatkan pasien mengalami kesehatan gigi dan mulut yang lebih buruk. Terapi musik merupakan salah satu metode non-farmakologis untuk menurunkan kecemasan pasien saat perawatan.

Tujuan: Mengetahui pengaruh pemberian musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental klinis dengan *non-randomized post test only control group design*. Subjek penelitian berjumlah 32 orang merupakan pasien odontektomi berusia 18-50 tahun di Rumah Sakit Nasional Diponegoro dan klinik gigi jejaring lainnya. Subjek dibagi menjadi kelompok kontrol dan perlakuan. Penilaian tingkat kecemasan pasien menggunakan kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale*. Data hasil penelitian diuji menggunakan uji t tidak berpasangan untuk mengetahui perbedaan rerata skor kecemasan pada kelompok kontrol dan perlakuan.

Hasil: Data hasil uji t tidak berpasangan menunjukkan adanya perbedaan bermakna skor kecemasan antara kelompok kontrol dan perlakuan dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Pemberian musik instrumental pop berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien odontektomi.

Kata kunci: odontektomi, kecemasan *dental*, musik instrumental pop

ABSTRACT

THE EFFECT OF INSTRUMENTAL POP MUSIC ON ANXIETY LEVEL IN ODONTECTOMY PATIENTS

Background: Many people feel anxious about dental procedure. Anxiety caused by dental procedure have been ranked fifth among other feared situations. A high prevalence of dental anxiety in society resulted in patient's worse condition of teeth and oral health. Music therapy is one of a non-pharmacological method to lower patient anxiety.

Aim: To investigate the effect of pop instrumental music therapy on patient anxiety during odontectomy procedure.

Methods: This study is a clinical experimental research with non-randomized post test only control group design. The research subjects were 32 odontectomy patients aged 18-50 years old in Diponegoro National Hospital. Subjects were divided into control and treatment groups. Patient anxiety were assessed with Zung Self-Rating Anxiety Scale. The results were analyzed using independent t-test to observe the mean difference of anxiety scores between the two groups.

Result: Results of the independent t-test showed a significant difference in anxiety scores between control and treatment groups with $p < 0,001$ ($p < 0,05$).

Conclusion: Instrumental pop music therapy had a significant effect on reducing anxiety level of patient undergoing odontectomy procedure.

Keywords: odontectomy, dental anxiety, pop instrumental music

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih memerlukan perhatian yang serius.¹ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2007 dan 2013 menunjukkan presentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%.² Salah satu masalah gigi yang sering terjadi adalah gigi impaksi.³ Gigi impaksi merupakan gigi yang gagal tumbuh ke dalam lengkung gigi dalam masa pertumbuhan normal.⁴ Gigi molar ketiga merupakan gigi yang paling sering mengalami impaksi.⁵ Penatalaksanaan untuk gigi molar ketiga yang mengalami impaksi adalah odontektomi.

Banyak orang merasa cemas terhadap prosedur kesehatan gigi. Armfield dan Heaton mengemukakan bahwa kecemasan adalah situasi emosional yang muncul sebelum menghadapi situasi atau objek yang ditakuti.⁶ Rasa cemas saat akan menjalani prosedur perawatan gigi dinamakan *dental anxiety*.⁷ Beberapa hal yang menjadi pemicu utama kecemasan pada pasien antara lain peralatan medis (bor, jarum suntik, dan lain-lain), bunyi saat bor gigi (*rotary dental drills*) dinyalakan, dan sensasi getaran yang dirasakan pasien saat pengeboran gigi atau tulang dilakukan.⁸ Salah satu akibat jangka panjang dari tingginya angka kejadian *dental anxiety* di masyarakat adalah kesehatan gigi dan mulut pasien yang lebih buruk sehingga lebih membutuhkan perawatan gigi.⁹

Penatalaksanaan kecemasan *dental* dapat dilakukan secara farmakologis maupun non-farmakologis. Secara farmakologis, dokter dapat memberikan obat sedasi seperti nitrous oksida yang diadministrasikan melalui inhalasi atau obat golongan benzodiazepine, seperti midazolam dan diazepam.¹⁰ Memutar musik atau lagu merupakan salah satu metode non-farmakologis untuk menurunkan kecemasan pasien saat perawatan. Metode ini dikenal dengan nama terapi musik.

Musik yang direkomendasikan untuk terapi adalah musik instrumental.¹¹ Tempo musik yang paling baik untuk menciptakan keadaan relaksasi berkisar pada 60-80 bpm (beat per menit). Musik yang sesuai dengan tempo tersebut adalah musik klasik dan musik pop.¹² Kondisi pasien yang diliputi kecemasan akan memperkuat rangsang nyeri yang diterimanya karena zat penghambat rasa nyeri tidak disekresikan. Dengan adanya musik sebagai fasilitas

dalam praktek dokter gigi, tingkat kecemasan pasien akan dapat dikurangi sehingga timbul perasaan tenang dan rileks, dan dapat mengurangi rasa nyeri.¹³ Beberapa studi menganjurkan pada petugas kesehatan untuk menerapkan terapi musik sebagai salah satu alternatif metode menurunkan kecemasan pasien.^{9,10,14,15}

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental klinis dengan *non-randomized post test only control group design*. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Nasional Diponegoro dan klinik gigi jejaring lainnya pada bulan Februari-Juni 2016.

Sampel penelitian ini adalah pasien odontektomi di Rumah Sakit Nasional Diponegoro dan klinik gigi jejaring yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi penelitian ini yaitu pasien odontektomi yang berusia antara 18-50 tahun, sehat secara fisik dan mental, tidak memiliki gangguan pendengaran, dan tidak mendapat anestesi umum. Pasien juga diharuskan menandatangani *informed consent* dan tidak mengonsumsi obat-obat anti-depresan, anti-psikotik, atau anti-ansietas. Sampel dieksklusi apabila mengalami kedaruratan medis saat prosedur odontektomi dilaksanakan (syok, hilang kesadaran, perdarahan hebat) dan jika memutuskan untuk berhenti saat penelitian berlangsung.

Pemilihan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Sampel kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Pada kelompok perlakuan, pasien mendengarkan musik instrumental pop melalui *headphone* yang dimulai sebelum injeksi anestesi lokal dan dihentikan saat prosedur dinyatakan selesai oleh Dokter Penanggung Jawab Pelayanan (DPJP), sedangkan kelompok kontrol tidak mendengarkan musik selama prosedur berlangsung. Kedua kelompok kemudian mengisi kuesioner yang sudah disediakan peneliti.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah musik instrumental pop yang merupakan kompilasi lagu dari pianis Richard Clayderman. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan pasien. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang bersumber dari pengisian kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* oleh pasien. Data tersebut diuji normalitasnya menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dan diperoleh hasil distribusi data normal. Data kemudian diuji varians datanya menggunakan *lavene's test* dan didapatkan varians data tidak sama. Hasil tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik, sehingga data kemudian diuji menggunakan uji t tidak berpasangan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Variabel	Kelompok		p
	Perlakuan	Kontrol	
Jenis kelamin; n (%)			0,719 ^γ
Perempuan	9 (28,1%)	10 (31,3%)	
Laki-laki	7 (21,9%)	6 (18,8%)	
Umur; rerata±SB (tahun)	37,5±8,49	35,9±7,39	0,568 [*]
Status kerja; n (%)			0,446 ^γ
Bekerja	12 (37,5%)	10 (31,3%)	
Tidak bekerja	4 (12,5%)	6 (18,8%)	
Status pernikahan; n (%)			0,685 ^β
Sudah menikah	13 (40,6%)	11 (34,4%)	
Belum menikah	3 (9,4%)	5 (15,6%)	

Keterangan : ^γUji *Chi Square*; ^{*}Uji t tidak berpasangan; ^βUji *Fisher Exact*

Tabel 1 menunjukkan bahwa data jenis kelamin, umur, status kerja, dan status pernikahan responden berdistribusi normal karena memiliki nilai $p > 0,05$.

Tabel 2. Uji t tidak berpasangan kelompok kontrol dan perlakuan

	N	rerata±SB	Perbedaan rerata (IK95%)	p
Perlakuan	16	40,1±4,53	9,2 (6,5-11,9)	<0,001 [*]
Kontrol	16	49,3±2,55		

*uji t tidak berpasangan

Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata skor kecemasan pada kelompok perlakuan adalah sebesar 40,1 atau dapat dikategorikan sebagai kecemasan normal. Pada kelompok kontrol didapatkan rerata skor kecemasan sebesar 49,3 atau dapat dikategorikan sebagai kecemasan ringan sampai sedang. Hasil uji t tidak berpasangan tingkat kecemasan pada kelompok perlakuan dan kontrol menunjukkan nilai $p < 0,001$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna pada pasien odontektomi yang mendapat terapi musik instrumental pop dibandingkan dengan yang tidak mendapat terapi.

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan pada karakteristik subjek penelitian, yaitu jenis kelamin, umur, status kerja, dan status pernikahan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan menunjukkan hasil bahwa distribusi data pada kedua kelompok normal dengan nilai $p < 0,05$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rerata skor kecemasan pada kelompok yang diberi musik instrumental pop lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak dengan nilai uji hipotesis $p < 0,001$. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Riana Sakti Puspita Sari yang menunjukkan hasil serupa bahwa terapi musik instrumental pop dapat menurunkan kecemasan pasien selama prosedur cabut gigi.¹⁰

Musik dapat memberikan kenyamanan dan relaksasi yang merupakan salah satu cara menurunkan kecemasan pasien yang sedang menunggu ataupun menjalani perawatan gigi.¹⁵ Penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung penelitian lain mengenai pengaruh musik dalam menurunkan kecemasan.

Saat musik diperdengarkan, suara diterima oleh meatus akustikus eksternus sehingga menggetarkan membran timpani. Getaran diteruskan menuju tulang pendengaran yang akan mengamplifikasi getaran dengan aksi hidrolik dan mengungkit untuk menggetarkan cairan perilimfe dan endolimfe. Setelah itu getaran diteruskan hingga organ *corti* dalam *kokhlea* dimana getaran akan diubah menjadi impuls listrik melalui *nervus auditorius* untuk diantarkan menuju otak. Impuls tersebut selanjutnya berlanjut ke sistem limbik yang merangsang pengeluaran *gamma-aminobutyric acid* (GABA), *enkephalin* dan *beta-endorphin*. Zat-zat tersebut dapat menimbulkan efek analgesia sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien.¹⁵⁻¹⁷

Keterbatasan penelitian ini adalah penulis tidak menganalisis hubungan karakteristik pasien seperti umur, jenis kelamin, status kerja, dan status perkawinan dengan tingkat kecemasan. Penulis juga belum mengontrol variabel lain seperti tingkat kesulitan prosedur, lama pengerjaan, karakteristik kepribadian pasien pada penelitian sehingga terdapat kemungkinan terjadinya bias.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna tingkat kecemasan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan dimana rerata skor kecemasan kelompok perlakuan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rerata skor kecemasan pada kelompok perlakuan adalah sebesar 40,1 atau termasuk kategori kecemasan normal, sedangkan rerata skor kecemasan pada kelompok kontrol adalah sebesar 49,3 atau termasuk kategori kecemasan ringan sampai sedang.

Saran

Peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk ikut menguji hubungan antara variabel umur, jenis kelamin, status kerja, dan status pernikahan terhadap tingkat kecemasan pasien. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian musik instrumental pop terhadap tingkat kecemasan pada pasien odontektomi dengan ikut menguji variabel lain seperti kepribadian pasien dan pengalaman ke dokter gigi sebelumnya dengan uji multivariat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan terima kasih kepada drg. Gunawan Wibisono, M.Si.Med dan dr. Natalia Dewi Wardani, Sp.KJ selaku dosen pembimbing, drg. Indah Lestari Vidyahayati selaku ketua penguji, dr. Dwi Marliyawati, Sp.THT-KL selaku penguji, seluruh staf Poli Gigi dan Mulut Rumah Sakit Nasional Diponegoro, dan pihak-pihak lain yang telah membantu dan memberi dukungan sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purba TR. Perilaku Kebersihan Gigi dan Perbedaan Status Oral Hygiene Murid Kelas V SD Di Daerah Rural Kecamatan Pantai Cermin Dan Daerah Urban Kecamatan Medan Barat. *USU-IR*. 2009.
2. Kementerian Kesehatan RI. *InfoDATIN Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.; 2014.
3. Shepherd JP, Brickley M. Surgical removal of third molars. *BMJ*. 1994;309(6955):620-621.

4. Bourzgui F, Sebbar M, Abidine Z, Bentahar Z. *Management of Dental Impaction, Orthodontics - Basic Aspects and Clinical Consideration*. (Bourzgui F, ed.). InTech; 2012.
5. Kandasamy S, Rinchuse D, Rinchuse D. The wisdom behind third molar extractions. *Aust Dent J*. 2009;54(4):284-292.
6. Friedman JW, Presson SM. Wisdom tooth extraction in perspective. *Dent Abstr*. 2010;55(5):228-229.
7. Soeprapto A, Latif A, Julia V. Profile of Odontectomy Cases in an Indonesian Teaching Hospital. *J Dent Indones*. 2011;18(1):6-9.
8. Gow M. Dental anxiety , fear and phobia. *Dentistry*. 2011:37-40.
9. Eitner S, Wichmann M, Paulsen A, Holst S. Dental anxiety - an epidemiological study on its clinical correlation and effects on oral health. *J Oral Rehabil*. 2006;33(8):588-593.
10. Sari RSP. Pengaruh Terapi Musik Instrumental Pop Terhadap Kecemasan Pasien Selama Prosedur Cabut Gigi Permanen Pertama Kali. *e-Journal UGM*. 2015.
11. Kandou LFJ, Anindita PS, Mawa MAC, et al. Gambaran tingkat kecemasan pasien usia dewasa pra tindakan pencabutan gigi di Balai Prngobatan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Manado. *J e-Gigi*. 2013;1(2).
12. Berggren U. Long-term management of the fearful adult patient using behavior modification and other modalities. *J Dent Educ*. 2001;65(12):1357-1368.
13. Armfield JM, Spencer AJ, Stewart JF. Dental fear in Australia: Who's afraid of the dentist? *Aust Dent J*. 2006;51(1):78-85.
14. Hmud R, Lj W. Dental anxiety: causes , complications and management approaches. *J Minim Interv Dent*. 2009;2(1):67-78.
15. Wheeler BL. A Psychotherapeutic Classification of Music Therapy Practices: A Continuum of Procedures. *Music Ther Perspect*. 1983;1(2):8-12.
16. Nilsson U, RNA PD. Caring Music; music intervention for improved health. *Res Gate*. 2009;(November):02-05.
17. Barrett KE, Barman SM, Boitano S, Brooks H. *Ganong's Review of Medical Physiology, 24th Edition*. McGraw Hill Professional; 2012.